Dumairy & Tarli Nugroho

EKONOMI PANCASILA

WARISAN PEMIKIRAN

MUBYARTO

Gadjah Mada University Press

EKONOMI PANCASILA:
WARISAN PEMIKIRAN MUBYARTO

EKONOMI PANCASILA:
WARISAN PEMIKIRAN MUBYARTO

Dumairy & Tarli Nugroho

Gadjah Mada University Press

P.O. Box 14, Bulaksumur, Yogyakarta 55281
E-mail : gmupress@ugm.ac.id
Homepage : http://www.gmup.ugm.ac.id

Cetakan pertama **September 2014**

1905.99.09.14

Diterbitkan dan dicetak oleh
GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS
Anggota IKAPI
1311115-B3E
E-ISBN: 978-602-386-465-2

Judul : Ekonomi Pancasila : Warisan Pemikiran Mubyarto
Penulis : Dumairy dan Tarli Nugroho

ISBN 979-420-838-8

PRAKATA PENYUNTING

Pada April 2013 lalu muncul usulan untuk mengadakan peringatan sewindu wafatnya Profesor Mubyarto yang pertama kali dilontarkan Pak Bambang Ismawan, tokoh lembaga swadaya masyarakat yang merupakan kawan seperjuangan almarhum dan juga adik kelasnya ketika sama-sama kuliah di Jurusan Ekonomi Pertanian UGM dahulu. Tanggal 24 Mei 2013 memang merupakan tepat sewindu berpulangnya Pak Muby. Atas usulan itu, murid-murid almarhum yang bergiat di Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, dahulu namanya Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep), spontan mengusulkan sejumlah ide mengenai bagaimana momen itu akan diperingati. Sejumlah usulan acara pun bermunculan, mulai dari mengadakan sarasehan, diskusi buku, pemutaran film, hingga pameran buku. Semua usulan itu hampir menjadi *trademark* dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan selama ini. Namun, ada satu lagi kegiatan yang sepertinya telah agak lama dilupakan, yang kini sepertinya mulai bergairah kembali di Bulaksumur B-2, tempat Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan yang didirikan almarhum Profesor Mubyarto berkantor, yaitu penerbitan buku.

Selama hampir tiga tahun memimpin Pustep, hampir setiap bulan Profesor Mubyarto menerbitkan buku, sehingga ketika ia berpulang pada 24 Mei 2005, sudah puluhan buku karyanya, baik yang ditulisnya sendiri maupun bersama tim peneliti yang lain, yang telah diterbitkan oleh lembaga yang juga didirikannya itu. Sejak kepergiannya itu pula program penerbitan buku oleh Pustep seperti berhenti berdenyut, sehingga meninggalkan kesan bahwa produksi pemikiran Ekonomi Pancasila sudah berhenti. Tentu saja itu anggapan keliru karena produksi gagasan Ekonomi Pancasila sebenarnya terus berlanjut dan terpublikasikan, meski tak lagi melalui Pustep.

Oleh karena itu, bersamaan dengan munculnya gagasan untuk mengadakan peringatan sewindu wafatnya Profesor Mubyarto, muncul pula gagasan untuk menerbitkan buku terkait peringatan itu. Pertanyaan yang pertama kali muncul kemudian adalah: buku mengenai apa?

Sejak sebelum Pak Muby berpulang sebenarnya telah beredar gagasan di sejumlah kolega dan mantan muridnya untuk menerbitkan sebuah buku penghormatan yang akan diterbitkan bersamaan dengan ulang tahunnya yang

ke-70. Sayangnya, takdir berkehendak lain. Beliau sudah pergi mendahului ketika usianya belum lagi genap 67 tahun. Namun, itu tak membuat acara peringatan ulang tahunnya yang ke-70, 3 September 2008, dilewatkan begitu saja. Tepat pada hari itu malah disepakati berdirinya Yayasan Mubyarto, sebuah lembaga yang didirikan untuk merawat dan meneruskan warisan pemikiran almarhum. Ketika itu, gagasan untuk menerbitkan buku penghormatan telah bergeser menjadi penerbitan biografi almarhum. Sayangnya, mimpi itu bahkan hingga hari ini belum terwujud.

Oleh karena itu, ketika muncul gagasan untuk menerbitkan buku bertepatan dengan peringatan sewindu wafatnya Pak Muby, muncul pertanyaan yang sudah disebut tadi: buku mengenai apa? Mengingat waktu yang sangat mepet, tentunya tidak mungkin mengorganisasikan sebuah proyek penulisan baru. "Kalau sekarang baru ditulis, mau terbit kapan?" ucap seorang rekan. Oleh karena itu, satu-satunya pilihan yang mungkin dilakukan adalah mengolah tulisan-tulisan yang sudah ada. Pilihan itu jatuh pada mengumpulkan tulisan obituari Pak Muby. Sebagai pelengkap, turut disertakan sejumlah tulisan, termasuk wawancara panjang dengan almarhum yang pernah dimuat sebuah jurnal mahasiswa. Dari kumpulan tulisan ini diharapkan bisa tercapai sejumlah maksud.

Pertama, bagi mereka yang telah mengenalnya, kumpulan tulisan ini diharapkan bisa mengingatkan kembali mengenai sosok Pak Muby dan pemikirannya. Meski buku ini bertajuk "***Warisan*** Pemikiran Mubyarto", judul yang tepat bagi mereka yang pernah mengenalnya, terutama bagi mantan murid-muridnya adalah "***Utang*** Kita kepada Mubyarto". Ya, setelah mengingat kembali almarhum, sepertinya masing-masing kita kemudian memiliki utang, yaitu utang untuk meneruskan cita-cita dan menghidupi warisannya. Utang ini tentu saja tidak berlaku bagi mereka yang tak setuju dengan pemikirannya.

Kedua, bagi mereka yang tak sempat mengenal Mubyarto, buku ini bisa dijadikan semacam pengantar untuk memperkenalkan apa dan siapa guru besar Fakultas Ekonomi UGM tersebut. Melalui kesan-kesan yang ditinggalkan oleh Mubyarto pada sejumlah orang yang karangan atau komentarnya dimuat dalam buku ini, bisa disimak bahwa Pak Muby bukan hanya seorang pemikir yang tangguh, melainkan juga pribadi yang menyenangkan, dan guru yang banyak memfasilitasi murid-muridnya untuk maju. Pada sosok Mubyarto memang terdapat pengertian seorang "guru" yang sebenarnya, yang di lingkungan perguruan tinggi kini tak lagi banyak tersisa orang-orang semacam ini. Bagi Pak Muby, menjadi pendidik bukanlah pertama-tama soal pekerjaan, melainkan dedikasi.

Ketiga, buku ini disusun dengan keyakinan bahwa setiap pemikiran akan punah jika tak terus-menerus ditulis atau dibahas. Terbitnya buku ini, selain untuk terus mengawetkan dan menghidupi pemikiran Mubyarto, juga

dimaksudkan untuk mengingatkan kita bahwa tanpa kita sadari dalam usianya yang “baru” menginjak enam dekade, Universitas Gadjah Mada sepertinya telah kehilangan banyak pemikiran penting yang pernah dilahirkan oleh para begawannya. Apa fasal? Di usianya yang kepala enam, ada berapakah buku semacam ini yang pernah terbit di lingkungan Kampus Bulaksumur? Semakin sedikit jumlah buku semacam ini yang pernah terbit, bisa dijadikan indikasi punahnya sejumlah pemikiran yang pernah dilahirkan di kampus ini. Siapa masih ingat Profesor Sardjito, Profesor Herman Johanes, Profesor Jacob, atau Profesor Koesnadi? Jika nama-nama itu disebut, sebagian besar orang mungkin masih mengingatnya, tetapi itu pasti karena kebetulan mereka pernah menjadi Rektor UGM, alias mantan “pejabat” universitas, bukan karena memori jejak keilmuannya. Namun, jika ditanyakan, apa sumbangan pemikiran mereka bagi dunia keilmuan yang pernah tercatat, banyak orang pasti gelagapan. Salah satu sumber gelagapan itu adalah karena kita tidak pernah mencatatkan hal-hal terkait pemikiran tokoh-tokoh tersebut secara baik. Jika hari ini ada yang hendak mencari karya-karya Mubyarto, orang masih bisa pergi ke perpustakaan Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK), misalnya, atau ke perpustakaan Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM. Namun, ke mana kita bisa mencari karya-karya Herman Johanes, Djojodigoeno, Iman Soetiknjo, atau Soedarsono Hadisapoetro? Pada masanya sumbangan pemikiran dan karya mereka sangat besar artinya bagi bidang keilmuan yang ditekuninya, dan bagi kemanusiaan secara umum. Namun, sekali lagi, di mana karya-karya mereka tersimpan? Adakah yang merawat karya-karya mereka? Adakah yang masih membahasnya?

Tanpa ikhtiar yang serius dan terus-menerus untuk merawat dan menghidupi sebuah pemikiran, dalam dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan pemikiran Mubyarto juga mungkin akan bernasib sama. Agar hal itu tidak terjadi, buku semacam ini harus disusun dan diterbitkan. Tentu saja kami menyadari bahwa penerbitan buku ini adalah ikhtiar paling sederhana dari upaya untuk merawat dan menghidupi pemikiran Pak Muby.

Akhir kata, buku ini adalah hasil gotong royong dari banyak pihak. Satriyantono Hidayat, salah satu putra almarhum, telah mengirimkan foto-foto yang dimuat sebagai ilustrasi dalam buku ini. Puthut Indroyono, salah satu mantan asisten almarhum dan yang kini menjadi staf di Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, telah menyumbangkan transkrip wawancara dengan Profesor Sartono Kartodirdjo dan Profesor Koesnadi Hardjasoemantri ketika kedua beliau itu masih *sugeng*. Sebuah wawancara yang langka dan telah menjadi antik. Dr. Revrisond Baswir, Direktur Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan UGM, telah memberikan saran yang berharga mengenai bagai-mana penulisan dan penyusunan buku semacam ini perlu diteruskan ke

depannya. Ucapan terima kasih juga tak lupa disampaikan kepada kolega dan mantan murid Pak Muby yang karangannya bersedia dicuplik untuk buku ini.

Terakhir, kepada Rektor UGM, Prof. Dr. Pratikno, dan Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, Prof. Dr. Wihana Kirana Jaya, yang telah mendukung dan memberikan fasilitas bagi acara peringatan sewindu wafatnya Prof. Dr. Mubyarto pada Mei lalu, kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga hadirnya buku ini menjadi awalan bagi ikhtiar selanjutnya dari UGM untuk menghimpun, merawat, dan menghidupi pemikiran para pemikir yang telah dilahirkannya. Buku ini kami persembahkan untuk menyambut Dies Natalis UGM ke-64, almamater yang kami cintai.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Oktober 2013

Dumairy & Tarli Nugroho

DAFTAR ISI

BAGIAN I

(1)

RIWAYAT RINGKAS
PROFESOR MUBYARTO

PROF. DR. MUBYARTO, M.A.
Lahir: Sleman, Yogyakarta, 3 September 1938
Wafat: Sleman, Yogyakarta, 24 Mei 2005
Agama Islam

KELUARGA:

- **Istri** Sri Hartati Mubyarto
- **Anak-anak**
  1. Andianto Hidayat
  2. Tantiarini Hidayati
  3. Satriyantono Hidayat
  4. Dadit Gunarwanto Hidayat

PENDIDIKAN:

- SD Demak ijo (1950)
- SMPN II Yogyakarta (1953)
- SMA BOPKRI (1956), Yogyakarta
- Fakultas Ekonomi UGM, Jurusan Agraria (Sarjana Muda, 1959)
- Universitas Vanderbilt, AS (M.A., 1962)
- Iowa State University, AS (Ph.D., 1965) | **Judul Disertasi** *The Elasticity of the Marketable Surplus of Rice in Indonesia* | **Promotor** Prof. Lehman B. Fletcher | **Spesialisasi** Ekonomi Pertanian, Ekonomi Perdesaan, Masalah Kemiskinan
- Lembaga Penelitian Pangan Universitas Stanford, California, AS (1979)

PENGHARGAAN:

- Anugerah IPTEK, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1971)
- Anugerah Bintang Jasa Utama, Presiden (1994)
- Anugerah Bintang Mahaputera Utama, Presiden (1997)
- Anugerah Satyalencana Pembangunan Koperasi, Presiden (1998)
- Bung Hatta Award, Universitas Bung Hatta (2001)

KARIR:

- Dosen (1959-2003) dan Guru Besar FE UGM (1978– 2003)
- Direktur Lembaga Penelitian Ekonomi FE UGM (1965–1975)
- Penasihat Menteri Perdagangan (1968–1971)
- Peneliti pada Department of Economics Research School of Pasific Studies, Australian National University, Canberra, Australia (1971–1972)
- Direktur Pendidikan Pascasarjana FE UGM (1976–1979)
- Kepala Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan & Kawasan Universitas Gadjah Mada (1983–1994)
- Anggota MPR RI (1987–1998)
- Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (1991–2005)
- Anggota Badan Pekerja MPR (1992–1997)
- Asisten Menteri/Kepala Bappenas (1993–1998)
- Anggota Dewan Riset Nasional, Kelompok I (1994–1999)
- Staf Ahli Menko Ekuin (1998–1999)
- Anggota IASAG-USAID (Indonesia-America Senior Advisory Group), 2000–2002
- Tim Ekonom PAH I BP-MPR RI (Maret–Mei 2001)
- Pendiri/Direktur Pusat Studi Ekonomi Pancasila (2002–2005)

KEGIATAN LAIN-LAIN:

- Pendiri/Ketua Umum Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (1969–1973)
- Ketua Yayasan Agro-Ekonomika (1980–2005)
- Ketua YAUMY (Yayasan Amal dan Usaha Muslim Yogyakarta), 1990–2005

PUBLIKASI*

- *The Marketable Surplus of Rice in Indonesia: A Study in Java and Madura* (International Studies ini Economics, Monograph No. 4, Department of Economics, Iowa State University, 1966)
- Kebidjaksanaan Beras di Indonesia: Kumpulan Memorandum untuk Menteri Perdagangan Republik Indonesia, September 1968–September 1969 (Biro Penelitian Ekonomi, 1969)
- Pengantar Ekonomi Pertanian (LP3ES, 1973)
- Masalah Beras di Indonesia (Lembaga Penelitian Ekonomi FE-UGM, 1975)
- Gagasan dan Metoda Berpikir Tokoh-tokoh Besar Ekonomi dan Penerapannya bagi Kemajuan Kemanusiaan (BPFE, 1979)
- Politik Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, draf (Stanford University, 1980)
- Ilmu Ekonomi, Ilmu Sosial dan Keadilan (YAE, 1980)
- Ekonomi Pancasila, *editor* bersama Boediono (BPFE, 1981)
- Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan (Sinar Harapan, 1983)
- Strategi Pembangunan Pedesaan (P3PK, 1984)
- Masalah Industri Gula di Indonesia (BPFE, 1984)
- *Pancasila Economic System* (Gama-Press, 1985)
- Ekonomi Pancasila: Gagasan dan Kemungkinan (LP3ES, 1987)
- Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia (LP3ES, 1988)
- Penelitian Pedesaan dan Kawasan 1973–1994: Laporan Serah Terima Jabatan Kepala P3PK UGM (P3PK, 1994)
- Ekonomi dan Keadilan Sosial (Aditya Media, 1995)
- Paradigma Pembangunan Ekonomi Indonesia (UGM, 1996)
- Ekonomi Pertanian dan Pedesaan (Aditya Media, 1996)
- Strategi Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia (Aditya Media, 1996)
- Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia (Aditya Media, 1997)
- *State of the Art* Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia (AIPI, 1997)
- *Sustainable Development: The Indonesia Case* (Aditya Media, 1997)

- Ekonomi Pancasila: Lintasan Pemikiran Mubyarto (Aditya Media, 1997)
- Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalisme menuju Ekonomi Kerakyatan (Aditya Media, 1999)
- Reformasi Politik Ekonomi (Aditya Media, 1999)
- *Poverty in Vietnam, Laos and Cambodia* (Bappenas, 1999)
- Kisah-kisah IDT, editor (Aditya Media, 2000)
- Membangun Sistem Ekonomi (BPFE, 2000)
- *Policy Reform for the People's Economy* (Aditya Media, 2000)
- Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca-Krisis Ekonomi (BPFE, 2001)
- Amandemen Konstitusi dan Pergulatan Pakar Ekonomi (Aditya Media, 2001)
- *A Development Alternative for Indonesia*, bersama Daniel W. Bromley (Gama-Press, 2002)
- Ekonomi Pancasila: Landasan Pikir dan Misi Pendirian Pusat Studi Ekonomi Pancasila Universitas Gadjah Mada (BPFE, 2002)
- Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial (Pustep, 2002)
- Ekonomi Pancasila: Renungan 1 Tahun Pustep-UGM (Pustep, 2003)
- Belajar Ilmu Ekonomi (Pustep, 2004)
- Ekonomi Pasar Populis (Pustep, 2004)
- Gagasan Besar Ekonomi dan Kemajuan Kemanusiaan (Pustep, 2004)
- Neoliberalisme dan Krisis Ilmu Ekonomi (Pustep, 2004)
- Pendidikan Ekonomi Alternatif (Pustep, 2004)
- Pendidikan Ekonomi Kita (Pustep, 2004)
- Revolusi Menuju Sistem Ekonomi Pancasila (Pustep, 2004)
- Teknokrat dan Ekonomi Pancasila (Pustep, 2004)
- Teori Ekonomi dan Kemiskinan (Pustep, 2004)
- Menggugat Sistem Pendidikan Nasional (Pustep, 2004)
- Pemberantasan Kemiskinan dan Pembangunan Sosial (Pustep, 2004)
- Satu Abad Sumpah Pemuda: Visi Indonesia 2028 (Pustep, 2005)
- Menggugat Ketimpangan dan Ketidakadilan Ekonomi Nasional (Pustep, 2005)
- Ekonomi Terjajah (Pustep, 2005)
- *The Manifesto Development for Indonesia* (*Kompas*, 2005)

*) *Catatan: Judul publikasi yang tercantum belum menyertakan keseluruhan karya Mubyarto*

ALAMAT RUMAH:

Kompleks Sawitsari C-10, Yogyakarta 55281

(2)

MUBYARTO
DI MATA *TEMPO*

Pada 1984, Majalah *Tempo* menerbitkan buku *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983–1984*, yang memuat profil orang-orang penting di Indonesia, yang meliputi para pejabat, atlet, seniman, ilmuwan, pengusaha, dan beragam profesi lainnya. Tentu saja nama Mubyarto masuk dalam buku tersebut. Hal itu sepertinya tidak harus mengherankan kita karena dalam buku *Who's and Who in Indonesia: Biographies of Prominent Indonesian Personalities in all Fields* yang disusun O.G. Roeder pada 1971, yang merupakan buku *who's and who* pertama di Indonesia, Mubyarto yang waktu itu masih berumur 33 tahun juga namanya sudah tercatatkan. Buku *Apa dan Siapa* yang disusun *Tempo* terbit dua kali. Edisi yang kedua, dan merupakan yang terakhir, terbit pada 1986. Sesudah itu tak diterbitkan lagi versi cetaknya. Tulisan mengenai Mubyarto berikut, yang pertama berasal dari buku *Apa dan Siapa Orang Indonesia 1985–1986* yang diterbitkan *Tempo*. Sementara, tulisan kedua adalah versi revisi, mungkin dibuat pada awal 2000-an, oleh Pusat Data dan Analisa Tempo (PDAT) atas data dan narasi yang dibuat pada 1986 itu.

APA DAN SIAPA MUBYARTO (1986)

Tidak ada karangan bunga di Balai Senat Universitas Gadjah Mada ketika ia dikukuhkan sebagai guru besar pada Mei 1984. Itu yang dikehendakinya. "Kiranya fakir miskin dan lain-lain tujuan kemanusiaan lebih memerlukannya," tulisnya dalam kartu kecil yang disisipkan pada undangan.

Prof. Dr. Mubyarto memang bersimpati pada rakyat kecil. Gagasan utamanya yang menyeruak dan mengundang silang pendapat adalah konsep Ekonomi Pancasila. Banyak kalangan menertawakan gagasan itu, dan menganggapnya latah dan berbau slogan penggunaan nama Pancasila. Namun, Muby, panggilan akrabnya, ternyata bersungguh-sungguh. "Sesuatu yang baru wajar 'kan mendapat reaksi keras," katanya.

Bagi Muby, konsepnya bukan sekadar istilah. Secara keseluruhan, sistem ekonomi yang berkeadilan sosiallah–begitu ia menyebutkannya–yang akan ditujunya. Banyaknya dukungan pendapat, terutama dari daerah, makin merangsangnya untuk merumuskan apa dan bagaimana konsep itu.

Sebut saja Koperasi Unit Desa (KUD). Ia melihat bahwa lembaga itu memang diperlukan bagi petani. Bahwa mungkin suatu ketika KUD tidak berfungsi, itu soal lain. "*Lho, kok* KUD yang disalahkan, *wong* hanya singkatan *kok* disalahkan," tulisnya, mengutip suara petani.

Alam pedesaan dan alam petani memang diakrabi lelaki kelahiran Desa Demak ijo, Sleman, Yogyakarta, ini. Di desa itulah Muby menghabiskan masa kecilnya hingga lulus SD tahun 1950. Setelah menjadi sarjana muda di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, ia berangkat ke Amerika Serikat untuk meraih Master di Vanderbilt University serta doktor di Iowa State University dengan disertasi "Elastisitas Surplus Beras yang dapat Dipasarkan di Jawa dan Madura" (1965). Baru kemudian kembali ke kampus yang membesarkannya.

Kariernya terus berkembang. Setelah menjadi Direktur Lembaga Penelitian Ekonomi, Muby menjadi Direktur Pendidikan Pascasarjana di Fakultas Ekonomi UGM. Pernah juga ia menjadi penasihat Menteri Perdagangan hingga tahun 1971. Sesudah itu sebagai Kepala Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM.

Ketekunan Muby memang dapat diandalkan. Hingga kini, telah ada 16 karya tulisnya yang diterbitkan sebagai buku. Di antaranya yang terkenal adalah *Pengantar Ekonomi Pertanian* (1973) dan *Ekonomi Pancasila* (1987).

Adalah sepak bola kegemarannya, setelah bulu tangkis. Yang lain, jalan-jalan ke luar kota bersama Sri Hartati Widayati, istri yang dinikahinya pada 1965, dan keempat putra-putrinya. (*Sumber: Apa dan Siapa Orang Indonesia 1985–1986*)

APA DAN SIAPA MUBYARTO (2001)

Guru besar Universitas Gadjah Mada ini diakui sebagai ekonom yang menaruh perhatian pada masalah ekonomi pedesaan. Gelar doktor bidang ekonomi pertanian ia peroleh dari Iowa State University, AS. Selain itu, Muby juga dikenal sebagai pencetus ide Ekonomi Pancasila dan konsep Sosialisme Pancasila.

Pemakaian rasa Sosialisme Pancasila itu, menurut Muby, mengacu pada Ketetapan MPRS No. XXIII/MPRS/1966: Bahwa langkah pertama ke arah perbaikan ekonomi rakyat ialah penilaian kembali semua landasan-kebijaksanaan ekonomi, keuangan, dan pembangunan, dengan maksud memperoleh keseimbangan yang tepat antara upaya yang diusahakan dan tujuan yang hendak dicapai, yakni masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila.

Ia menggulirkan konsep itu, menurut Muby, karena sejak reformasi dimulai akhir 1997 makin banyak orang yang enggan menyebut Pancasila. Sebelumnya, istilah sosialisme secara diam-diam dihindari, dan "dirasakan"

tidak wajar lagi sejak rontoknya Tembok Berlin 1989 dan bubarnya Uni Soviet 1991, yang menunjukkan kemenangan paham kapitalis atas sosialisme. Sementara itu, katanya, Indonesia sejak 1980-an secara tegas memilih sistem ekonomi kapitalis liberal.

"Meskipun ekonomi Indonesia tegas-tegas dinyatakan bersistem sosialis, tidak ada ketentuan yang membuka peluang pada aturan-aturan yang bersifat mengekang dan berlebihan dari negara. Itulah Sosialisme Pancasila atau ada yang menyebutnya Sosialisme Religius, maka tidak sulit memahami mengapa sosialisme Indonesia yang berdasarkan Pancasila itu sangat mudah dibawa/diubah ke arah sistem kapitalis yang liberal dengan membiarkan perkembangan usaha swasta yang serakah dalam bentuk konglomerasi," ujarnya.

Menurut pengamatannya, selama 35 tahun (1966-2001), periode ini dimulai dengan tekad melaksanakan sosialisme Pancasila, tetapi diakhiri dengan "hukuman Tuhan" karena kebablasan "bereksperimen" dengan sistem kapitalisme tak bermoral. "Kedua, Pancasila dan asas kekeluargaan yang telah kita terima sebagai pegangan dasar dan moral ekonomi Indonesia telah kita jauhi dan 'diselewengkan' oleh pemerintah Orde Baru," tambah Muby.

Nama Mubyarto selain bermakna pengejawantahan rasa lega karena lahir setelah lama orang tuanya menginginkan anak laki-laki, juga berarti perubahan raut muka sebagai ekspresi kegembiraan. Ia melewatkan masa kecil di Yogyakarta dengan penuh penderitaan, karena orang tuanya miskin. Ayahnya bekerja sebagai mantri pengairan. Pernah, untuk membayar uang sekolah, ibunya sampai menggadaikan kain batiknya.

Walau begitu, bagi orangtuanya, pendidikan sangat penting untuk bekal hidup keturunannya. Oleh karena itu, setelah lulus SMA pada 1956, Muby, yang oleh orang tuanya dididik belajar keras dan disiplin, masuk ke Fakultas Ekonomi UGM. Begitu meraih gelar sarjana muda ekonomi pada 1959, ia memperoleh beasiswa dari Ford Foundation untuk mengambil gelar master di Vanderbilt University, Amerika Serikat, kemudian selesai pada 1962.

"Tiga tahun kemudian saya berhasil mendapat gelar doktor dalam bidang ekonomi pertanian dari Iowa State University, AS," ujar pengagum Gunnar Myrdal dari Swedia ini. Disertasinya berjudul "*The Elasticity of the Marketable Surplus of Rice in Indonesia: A study in Java-Madura*". Ketertarikan pada ekonomi pertanian tak lepas dari masa kecilnya yang sudah akrab dengan lingkungan pedesaan. Gelar profesor diperolehnya pada usia 40 tahun. Ia pemegang predikat orang termuda di UGM yang berhasil menyelesaikan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan tinggi tersebut.

Muby menikah dengan Hartati pada 1965 setelah melalui masa perkenalan selama tujuh tahun. Pasangan ini dikaruniai empat anak dan dua cucu. Anak-anaknya tak ada yang mengikuti jejaknya menjadi ekonom. Di samping

membaca dan menulis, ia hobi olahraga bulutangkis, untuk memelihara keseimbangan dan menjaga kesehatan. Setelah salat subuh, ia biasa jalan-jalan sebelum berangkat bekerja. Kalau ada waktu, ia rekreasi ke desa-desa.

Semasa menjalani program pasca-doktoral Mubyarto menyelesaikan buku *A Development Manifesto for Indonesia* bersama Prof. Daniel W. Bromley dari University of Wisconsin di Madison, AS. (*Sumber: Pusat Data dan Analisa TEMPO*)

(3)

SAAT-SAAT TERAKHIR
PROFESOR MUBYARTO

Kuslistyarini, Bertha Hapsari, N.S. Budiana
Yayasan Bina Swadaya

Di Perumahan Dosen UGM, Sawitsari C-10, Condongcatur, Depok, Sleman pada Selasa sore, 24 Mei 2005, tiba-tiba rumah berhalaman luas yang biasanya sunyi itu menjadi hiruk-pikuk. Setiap tamu yang hadir disambut senyum duka dan uraian air mata penghuninya. Di rumah ini, sang kepala keluarga disemayamkan. Dia pergi untuk selamanya, meninggalkan orang-orang yang dicintai, meninggalkan konsep-konsep pemikirannya yang secara konsisten diperjuangkannya selama puluhan tahun. Sang Khalik menghendakinya untuk menghadap.

Anggota keluarga dan ratusan kolega yang hadir secara bergilir tak hanya mengucapkan bela sungkawa, tetapi juga mendoakan dan ada pula yang melakukan salat jenazah. Alunan Surah Yaasin pun bergema dengan merdu di ruangan. Semuanya tentu berharap, Mubyarto, yang telah menjalankan *hablumminannas* dan *hablum minaallah*, mendapat tempat yang layak di sisi-Nya.

Mubyarto adalah salah satu putra terbaik Indonesia. Ia adalah aset bangsa yang gigih memperjuangkan ekonomi kerakyatan. Tak heran bila kepergiannya ke alam akhir juga membawa duka bangsa. Jusuf Kalla, waktu itu Wakil Presiden RI, mewakili pemerintah, turut hadir bersimpuh di sisi jenazah. Tampak yang mendampinginya Sultan Hamengku Buwono X, Prof. Dr. Muladi, dan Surya Paloh. Pejabat dan tokoh lain banyak pula yang bertakziah, di antaranya Mantan Ketua MPR, M. Amien Rais, Herry Zudianto, Prof. Bambang Sudibyo, Edy Suandi Hamid, dan Revrisond Baswir.

Rabu 25 Mei 2005, jenazah almarhum disemayamkan di Balairung UGM. Duka yang mendalam tidak hanya tampak menyelimuti keluarga Prof. Dr. Mubyarto, tetapi juga ratusan kolega. Di tempat terhormat tersebut almarhum disemayamkan untuk mendapatkan penghormatan terakhir.

Dengan suara terbata-bata, Andianto Hidayat, putra sulung almarhum, menyampaikan sambutan mewakili keluarga,

"… Selama hidup beliau telah mendedikasikan seluruh kemampuannya untuk kampus. Di mata keluarga, beliau sosok bapak yang humoris, pantang menyerah, dan penuh perhatian."

Tidak hanya civitas akademika UGM dan kerabat yang datang melayat. Di ruang tersebut juga hadir mantan Wakil Presiden, Try Soetrisno, mantan menteri sekaligus ekonom tiga zaman, Frans Seda, Prof. Dr. Syafii Maarif, dan sejumlah tokoh terkemuka lainnya. Mewakili rektor UGM, Profesor Sofian Effendi, yang sedang melakukan kunjungan ke luar negeri, sambutan dari pihak universitas disampaikan oleh Profesor Boma Wikantyoso.

"UGM sangat kehilangan sosok guru yang gigih mempertaruhkan pemikirannya. Kiprah almarhum sangat berjasa dalam dunia ekonomi di Indonesia. Beliau tidak saja sebagai dosen, juga ilmuwan. Pemikirannya telah banyak diikuti orang, termasuk para guru besar."

Diiringi ratusan, bahkan mungkin ribuan pelayat, jenazah guru besar Fakultas Ekonomi UGM itu diantar ke tempat peristirahatan terakhirnya, di Makam Keluarga UGM di Sawitsari, Yogyakarta. Profesor Mubyarto dimakamkan sekitar pukul 13.00 WIB.

SESAK NAPAS

"Kok *cepet men ta*, kok *wis kondur*?"[1*] Pertanyaan itu terlontar dari bibir Sri Hartati, melihat lelaki yang sangat dicintainya itu pulang tergesa dari jalan pagi seusai salat Subuh. Biasanya Mubyarto memang jalan pagi di sekitar kompleks kediamannya tak kurang dari satu jam lamanya. Namun, Sabtu pagi itu, baru keluar 15 menit ia sudah kembali. Setiap pagi, biasanya Mubyarto dan istrinya jalan bersama, tetapi dua hari terakhir itu Sri Hartati tak bisa mendampingi suaminya.

"Iya, kok *lara* ya dadaku, *sesek*!" jawab Muby. Sang istri pun dengan sigap membantunya beristirahat. Selanjutnya, kegiatan rutin pagi hari di rumah itu berlangsung seperti sediakala. Mubyarto seperti biasa menyeduh kopi untuk diminumnya sembari menonton CNN, yang rutin ditontonnya setiap pagi dan sore. Mengenai kebiasaannya tersebut, suatu ketika ia mengungkapkan penjelasannya, "Kalau saya menonton *channel* Indonesia, bisa habis waktu saya hanya untuk menonton iklan." Sebuah alasan yang masuk akal.

Meski kembali melakukan kegiatan rutin, pagi itu Sri Hartati diliputi kekhawatiran. Ia pun menelepon dokter pribadinya. Oleh dokter disarankan agar sang suami segera dibawa ke rumah sakit. Mendengar percakapan istrinya, Mubyarto bertanya, apakah ia boleh minum kopi pagi itu. "Jangan dulu, Prof!" begitu jawaban di ujung telepon. Aktivitas di pagi itu pun sedikit berubah.

---

[1] [*]Bahasa Jawa, artinya, "Kok cepat sekali, sudah pulang?"–*ed.*

Mubyarto kemudian mengontak asistennya di Pusat Studi Ekonomi Pancasila (Pustep) UGM, Puthut Indroyono, untuk mewakilinya membacakan makalah "Ekonomi Terjajah" bagi peserta kuliah ekstrakurikuler Ekonomi Kerakyatan. Selain itu, asistennya tersebut juga diminta untuk mengoreksi makalah yang akan dibacakan pada sebuah seminar besar di Balai Senat UGM pada bulan Juni. "Di tengah masa sakitnya, beliau masih saja memikirkan pekerjaan," kenang Puthut, saat diminta menceritakan kembali momen-momen itu.

Sekitar pukul tujuh kurang seperempat, sehabis mandi air hangat dan sarapan, mereka bertiga, Mubyarto bersama istri dan seorang anaknya, Tony, pergi ke Rumah Sakit Sardjito. Di UGD langsung dilakukan rekam jantung, tes gula darah, diberi oksigen, dan juga diinfus. Kadar gula darahnya 570, dan ada gangguan jantung. Mubyarto pun harus masuk ICU.

Serangan jantung memang pernah dialamimya pada tahun 1987, saat berdinas di Canberra. Di ibu kota Australia itu Mubyarto dirawat di rumah sakit selama 12 hari. Sejak 2002, ia juga secara rutin harus melakukan suntik insulin sebelum makan. Karena diabetesnya inilah Muby terkadang harus istirahat di rumah sakit bila mengalami kelelahan.

Namun, bukan Mubyarto namanya bila tidak memikirkan pekerjaan. Ia masih saja terpikir untuk menghadiri seminar nasional memperingati Hari Lahir Pancasila ke-60, yang diselenggarakan di Jakarta, 3 Juni 2005. Karena itu pula dokter yang merawatnya menegurnya, bahwa istirahat yang disarankan untuknya tidak hanya istirahat fisik, tetapi juga pikiran. Di tengah suasana sakit itu, Mubyarto juga masih memantau anak dan menantunya, yaitu keluarga Tanti, yang akan membesuknya. "Ketika masih di jalan pun, Bapak selalu menanyakan posisi saya. Bapak masih *mikirin* saya selama di jalan," kenang Tanti, yang dari Jakarta ke Yogyakarta bersama suami dan anaknya dengan menempuh perjalanan darat.

Tanti memang memutuskan untuk segera ke Yogya sore itu setelah mendapat kabar dari adiknya, Toni, bahwa bapaknya terkena serangan jantung. "Biasanya bapak masuk rumah sakit karena gula. Bapak tidak pernah mengeluhkan jantungnya," katanya.

Kepulangan Tanti sekeluarga hari itu juga dipicu oleh rengekan putrinya, Andeta, yang kangen pada eyang kakungnya. Sayangnya, keinginan Andeta tak terwujud, karena masih kecil ia tak diperbolehkan masuk ruang perawatan. Kerinduannya hanya diobati oleh rekaman video di telepon seluler mamanya, tentang *eyang kakung*nya mengeluhkan badannya yang pegal-pegal.

Dadit, si bungsu yang tengah berkuliah di Madison, Amerika Serikat, mendapat kabar dari Toni melalui layanan pesan singkat. Perkembangan kondisi sang ayah dipantaunya melalui *webcam*. Dengan perangkat tersebut, Dadit bisa mengetahui proses pengobatan ayahnya meskipun sedang berada di tempat yang jauh.

Rekan-rekan Mubyarto pun ikut prihatin atas kondisi tersebut. Soemargono dan teman-temannya di Yayasan Agro Ekonomika kemudian mengadakan doa bersama. Harapannya, Mubyarto bisa segera sembuh agar bisa menghadari Dies Natalis UGM ke-50 pada September 2005. "Biasanya saat dies ada acara wayangan. Muby termasuk yang doyan nonton wayang seperti saya," kata Soemargono.

Hari Minggu, putra-putri dan menantu telah berkumpul di rumah sakit, tentu saja tanpa putra bungsu yang sedang belajar di Madison, AS. Begitu anak-anak datang, kondisi Mubyarto membaik. Dokter pun melihatnya demikian. Senin malam Andi sekeluarga dan Tanti sekeluarga pun sepakat untuk pulang dulu ke Jakarta dan berencana menunggui secara bergilir. Muby yang sudah merasa pulih pun merestui dan menerima pamit dari anak-anaknya, "Bapak *wis ora opo-opo*, *sing podo ati-ati*…". Itulah kali terakhir komunikasi mereka dengan bapaknya.

DETIK-DETIK TERAKHIR

Sri Hartati setiap hari menunggui suaminya, mulai dari pagi sampai sore hari. Bubur yang disuapkan ke suaminya selalu habis. Selasa pagi itu Sri Hartati masih sempat menyuapinya, tetapi hanya habis sepertiga porsi. Suaminya mengeluhkan badannya pegal semua. Setiap bergerak, detak jantungnya akan semakin cepat. Itu sebabnya, semua penjenguk tidak diizinkan masuk agar pasien bisa beristirahat total.

Hari itu Sri Hartati, Bening (keponakan Mubyarto) dan Toni, menemani Mubyarto di ruang perawatan. Bening membaca Surah Yaasin agar Allah memberikan kesembuhan. Pada pukul 09.00 pagi, beliau sempat kehilangan kesadaran. Tepat pukul 13.49, pada Selasa, 24 Mei 2005, Muby mengembuskan napas terakhir setelah dirawat selama empat hari. Berita duka itu langsung tersebar.

Kabar duka itu diterima Andi dan Tanti di ruang tunggu Bandara Soekarno-Hatta, ketika mereka hendak menuju Yogyakarta. "Seharusnya pesawat berangkat jam 2 siang. Saat menjelang *boarding,* ada pengumuman bahwa pesawat di-*delay* karena Bandara Adi Sucipto ditutup. Pada saat itulah kabar kalau Bapak sudah tidak ada kami terima. Di ruang tunggu itu kami semua hanya menangis dan berdoa," kata Andi.

Kabar tentang bapaknya yang kritis juga diterima Dadit melalui SMS dari Toni pada Senin malam, pukul 11.00 waktu Madison, atau Selasa pukul 11.00 WIB. "Kami masih berusaha tetap tenang. Kemudian kami telepon ke Mas Toni dan Ibu, sehingga kami bisa memahami situasi yang sedang dihadapi terkait kondisi Bapak, dan kemudian sembahyang Tahajud dan berdoa. Kami pun tertidur, sampai kemudian Heni membangunkan saya sambil menangis